

ISLAM DAN PLURALISME

M. SYAIFUL RAHMAN
Pascasarjana STAIN Pamekasan

ABSTRAK

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakekatnya suatu totalitas. Pluralisme adalah sebuah realitas, agama-agama besar dunia sekaligus pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius. Pemahaman Sayyed Husein Nasr agama secara eksoterik dan esoterik dua pengertian yang memiliki makna yang berbeda berarti satu bermakna diluar pengetahuan manusia (transenden) hanya bisa dijangkau dengan konsep imanen sedangkan makna yang terakhir sesuatu yang bersifat intern bisa dikaji dan dianalisa berdasarkan norma.

Kata kunci : Pluralisme, agama, esoterik, eksoterik, Sayyed Husein Nasr

Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan pemikiran khususnya masalah teologi agama (*theology of religions*) menjadi pokok

perhatian dikalangan intelektual muslim ataupun nonmuslim, claim kebenaran yang menjadi pangkal tumbuhnya sikap eksklusif agama yang selama ini membingkai umat dalam sekat-sekat keyakinan dan keimanan kembali terusik, semua pemeluk agama dituntut melakukan sebuah refleksi dan konstruksi pemahaman diri dalam kondisi pluralisme agama yang semakin kuat dan sekaligus menjadi gerakan keagamaan yang dinamis dan progressif telah memunculkan sebuah kesadaran ingin mempertahankan pemahaman lama meskipun begitu banyak biaya, tenaga dan pikiran yang harus dikorbankan. Kesadaran ini telah mengusik pemikir-pemikir keagamaan seperti Abdurrahman wahid, Nurkholish Madjid, Sayyed Husen Nasr, Hans Kung, dan Jhon Hick, keterlibatan mereka paling tidak sebagai upaya menambah dan mengembangkan wawasan dan pemahaman keagamaan dalam konteks pluralisme agama.

Diskursus keagamaan dapat dilacak dari beberapa pendekatan dan sudut pandang ; Kebudayaan, normative dan filsafat. Dilihat dari hubungan agama dan kebudayaan Khoirul muqtafa dalam tulisannya tentang hal ihwal relasi agama dan kebudayaan membagi tiga fase ; pertama, fase dimana agama dan kebudayaan dipandang sebagai dua komponen yang sulit dipisahkan antara satu dan lainnya. Sehingga sulit melakukan diferensiasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebudayaan. Kedua, fase dimana agama dan kebudayaan mulai mengalami diferensiasi structural, agama dan kebudayaan mulai menjadi institusi tersendiri. Ketiga; fase dimana diferensiasi agama dan kebudayaan semakin transparan dan mulai ada jarak interaksi keduanya¹. Khoirul Muqtafa sangat nampak ingin menegaskan bahwa secara social budaya agama bersifat dinamis dan progressif seiring dengan tingkat perkembangan pemikiran dan peradaban.

Dalam tinjauan normatif pluralitas agama dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana al-Qur'an sampaikan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

¹ M. Khoirul Muqtafa, dalam "Nilai-nilai pluralisme dalam islam; bingkai gagasan yang beerserak" ed.sururin, yahun 2005 hal. 52.

اللَّهُ أَنْفَعَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”
Qs. Al-Hujarat (49);13

Dalam ayat tersebut Alwi Shihab² menafsirkan kata *lita'arofuu*, bukan hanya berarti berinteraksi, tapi berinteraksi positif, selanjutnya dari akar kata yang sama pula setiap perbuatan baik dinamakan *ma'ruf*. Dengan demikian pluralitas memang dikehendaki-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”
Surat Hud (11);118

Demikian pluralitas yang dimaksud adalah interaksi saling yang berimplikasi positif, hal ini tercermin penggunaan kata *mukhtalifin* lanjut Alwi Shihab yang berkonotasi positif, *take and give*, kasih sayang saling menghormati secara damai terbentuk dalam perbedaan tersebut, Sedangkan kata *syiqaq* sebagai lawan dari *mukhtalifin* bermakna perbedaan yang berkonotasi negative, sehingga perbedaan pendapat yang membawa pada pertikaian disebut *syiqaq* dan yang berarti khilaf adalah perbedaan yang didasari atas saling hormat-menghormati. Hal ini dipertegas dalam surat *Al-Ankabut* (29);46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

“ Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan

² Alwi Shihab, dalam Pengantar “Nilai-nilai pluralisme dalam islam; bingkai gagasan yang beerserak” ed.sururin, yahun 2005 hal.16.

kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” Qs. Al-Ankabut (29);46.

Selanjutnya, dalam bukunya *Anggukan retmis kaki pak kyai Emha Ainun Najib* sampaikan bahwa ditengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keIslaman kita³. Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompotitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketaqwaannya, maka dialah pemenangnya.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Al.Maidah (5);48)

Keberagaman merupakan sunnat ullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya the common vision menghubungkan kembali the man of good dalam realitas eksoterik agama-agama. Disamping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histories agama yang dianutnya. (QS. Al-Baqarah 2: 251), kehidupan beragama di masyarakat sering memunculkan pelbagai persoalan yang bersumber dari ketidak seimbangan pengetahuan agama,

³ Emha Ainun Najib ”Anggukan retmis kaki pak kyai” Risalah gusti Surabaya, 1995. hal 79.

termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian. Padahal fitroh agama masing-masing mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan, seperti dalam, (*QS. Al-Maidah, 5:48*). Sayyed Husein Nasr “dalam sebuah pengantarnya “Islam Filsafat Perennial” dijelaskan” sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakekatnya suatu totalitas⁴. Cukup menarik untuk dikaji apa yang disampaikan Sayyed Husein Nasr tentang pluralisme Agama secara lebih mendalam mengingat beliau merupakan salah satu tokoh yang secara inten dan serius bergelut tentang masalah pluralisme dalam ranah filosofis.

Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau pluralizing sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan system social politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat⁵. Dalam istilah lain pluralisme adalah sama dengan doktrin yang menyatakan bahwa kekuasaan, pemerintahan di suatu Negara harus dibagi bagikan antara berbagai gelombang karyawan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan⁶.

Dalam kamus filsafat, Pluralisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*, Realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. *Kedua*; Banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi dan pada dirinya independent. *Ketiga*; Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren

⁴ Frithjof Schuon, *The Preneal of Filosofi Muslim* (Bandung: Mizan, 1993),76.

⁵ Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II* (Jakarta: Balai Pustaka,1990),777.

⁶ Prigoo digdo, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius,1990),893.

dan rasional fundamental. Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula⁷.

Perbedaannya Dengan Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Melihat istilah ini, multikulturalisme berarti ingin menumbuhkan sikap ragu-ragu atau skeptis sehingga yang ada hanya relatif. Kemudian juga Prof. Dr. Syaifiq A. Mughni, M.A dalam pengantar buku Pendidikan Multikultural mengatakan “ setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada pada posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap tinggi (superior) dari kebudayaan lain. Ungkapan seperti inilah yang harus disikapi dengan arif dan bijak.

Ungkapan di atas bisa diartikan bahwa semua kebudayaan adalah sama tak ada yang lebih tinggi. Jika hal ini yang dimaksud berarti istilah baik dan buruk adalah memiliki makna yang sama. Sebab semua dipukul rata. Tidak ada yang lebih unggul. Padahal dalam ajaran Islam suatu kebaikan adalah lebih tinggi derajatnya dari sesuatu yang lebih buruk. Sesuatu yang benar lebih mendapatkan tempat dari pada kesalahan. Islam juga sangat jelas membendakan haq dan bathil, muslim dan musyrik.

Dari keduakonseptentangpluralismedanmultikulturalisme di atas dapat difahami bahwa keduanya berorientasi pada tidak membeda-bedakan antara masing masing komunitas untuk kontinuitas keharmonisan, tetapi keduanya juga mempunyai titik tekan yang berbeda, pluralisme lebih pada nilai-nilai agama, sedangkan multikulturalisme pada nilai-nilai budaya

Beberapa Pandangan Tentang Pluralisme dalam Islam

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2006), 853.

bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian –baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum waliyadin*), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada⁸.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana al-Qur'an sampaikan;

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَوَحْدٌ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” Qs. Al-Ankabut (29);46.

Selanjutnya, dalam bukunya *Anggukan retmis kaki pak kyai Emha Ainun Najib* sampaikan bahwa ditengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keislaman kita⁹. Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompotitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketaqwaannya, maka dialah pemenangnya.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kmu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Al.Maidah (5);48)

⁸ *Ibid.*

⁹ Emha Ainun Najib, *Anggukan retmis kaki pak kyai* (Surabaya: Risalah gusti,1995), 79.

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya the common vision menghubungkan kembali the man of good dalam realitas eksotrik agama-agama. Disamping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histories agama yang dianutnya. (QS. *Al-Baqarah* 2: 131), kehidupan beragama di masyarakat sering memunculkan pelbagai persoalan yang bersumber dari ketidak seimbangan pengetahuan agama, termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian. Padahal fitroh agama masing-masing mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan, seperti dalam, (QS. *Al-Maidah*, 5: 48). Sayyed Husein Nasr “dalam sebuah pengantarnya “Islam Filsafat Perenial” dijelaskan” sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakekatnya suatu totalitas¹⁰. Cukup menarik untuk dikaji apa yang disampaikan Sayyed Husein Nasr tentang pluralisme Agama secara lebih mendalam mengingat beliau merupakan salah satu tokoh yang secara inten dan serius bergelut tentang masalah pluralisme dalam ranah filosofis.

Jhon Hick dan Lorenz Bagus katakan ” dalam pandangan fenomenologis, termenologi pluralisme agama adalah sebuah realitas, bahwa sejarah agama-agama menunjukkan berbagai tradisi serta kemajemukan yang timbul dari cabang masing-masing agama. Bagi Sayyed Husen Nasr agama-agama besar dunia adalah pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat

¹⁰ Frithjof Schuon, *The Preneal of Filosofi Muslim* (Bandung: Mizan, 1993),76.

yang misterius¹¹. Lebih jauh Masdar F. Mas'udi "sebagai jati diri manusia agama dapat ditinjau dari tiga aspek, *Pertama*, agama sebagai kesadaran azali yang bersumber pada bisikan ilahiyah dalam nurani setiap manusia, *Kedua*, agama sebagai konsep ajaran atau doktrin yang bersumber pada wahyu kenabian. Dan *ketiga*, agama sebagai wujud aktualisasi dan pelebagaan dari yang kedua.

Pemikiran dan Karya Sayyed Husein Nasr

1. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr.

Seyyed Hossein Nasr Lahir di Teheran (Iran) pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya seorang dokter sekaligus guru. Pada tahun 1945 -1946 melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat tepatnya di Peddie Shool di Highstwon New Jersey saat berusia 12 tahun, pada tahun 1950 melanjutkan ke perguruan tinggi mengambil jurusan fisika dan matematika di *Massachusetts Institut of Technology (M.I.T)* di Universitas Harverd Amerika. Pada tahun 1951 saat masih berusia 18 tahun mengambil jurusan filsafat dan sejarah sains pada universitas yang sama, tahun 1954 menyelesaikan studinya dengan menerima gelar B.S. dari Massachusetts Institut of Technology (M.I.T) kemudian ia meraih gelar MA di bidang Geologi dan ilmu fisika dan diperkerjakan sebagai ahli geologi dan fisika di harverd.¹²

Tahun 1958 dengan usia 20 tahun kembali lagi melanjutkan studinya dengan mengambil jurusan sejarah Dunia Timur dan Barat, Filsafat dan ilmu sosial lainnya, tahun 1958 menyelesaikan doktornya dengan disertasi "*Kosmologi Islam*" pada tahun yang sama kembali ke Iran menjadi dosen di universitas Teheran dengan mengajar sains dan filsafat. Ia mendapat gelar Prof. Sains yang sufistik, tahun 1961. pada tahun 1962, ia kembali ke Amerika sebagai dosen tamu di Centre for the Study of Word Religions di Harverd hingga tahun 1964, di tahun 1965 kembali lagi menjadi dosen terbang di American University di Beirut, baru pada tahun

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *In Quest of the Eternal Sophia dalam Philosopher Critique D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtugen*, (Andre Mercier and Sular Maja, Vol. 5-6,1980),113. dikutip dalam Buku Islam dan Pluralisme oleh Syyed Husein Nasr dan Jhon Hick, oleh Adnan Aslan. 20.

¹² Ibid,21.

1959-1975 Mendirikan Perguruan Tinggi yang diberi nama Iranian Academy of Philosophy sekaligus menjadi direktornya.

Memasuki tahun 1979 Sayyed Husein Nasr diangkat sebagai direktur Akademik Filsafat Kerajaan Iran. Tahun 1981 – 1984 lagi-lagi Sayyed Husein Nasr ditunjuk sebagai Profesor Islamic Studies di Temple University Philadelphia, memasuki tahun 1990 Sayyed Husein Nasr memutuskan hijrah ke Amerika Serikat, dan menjadi guru besar kajian Islam di George Washington University di Washington DC.

2. Pemikiran Sayyed Husein Nasr tentang Pluralisme

Agama secara *Esoterik* dan *Eksoterik*.

Dalam beberapa literatur dikemukakan pengertian *esoterik* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "Ekso" dan "Terik", *Ekso* berarti luar sedangkan "Terik" mengacu pada pengetahuan "jadi *eksoterik* secara istilah adalah segala sesuatu yang berada diluar pengetahuan", Aristoteles mengartikan bahwa eksoterik menyatu pada segala sesuatu¹³, sedangkan pengertian *esoterik* sebagaimana dalam ensiklopedi, suatu ciri bagi pendapat atau penyatuan yang hanya dimaksudkan untuk mengetahui oleh orang-orang tertentu dalam suatu kelompok masyarakat, misalnya kelompok keagamaan dalam Islam disebut dengan tarekat atau asketis dalam Kristen. Atau dikenal sebagai istilah filsafat perenial sebagai suatu konsep keagamaan yang bersifat lahir, misalnya dalam suatu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik tetapi relatif sama pada level esoteriknya.

Dari pengertian ini dapat dianalisis bahwa dimaksudkan eksoterik dan esoterik dua pengertian yang memiliki makna yang berbeda berarti satu bermakna diluar pengetahuan manusia (*transenden*) hanya bisa dijangkau dengan konsep imanen sedangkan makna yang terakhir sesuatu yang bersifat intern bisa dikaji dan dianalisis berdasarkan norma. Dalam pengertian umum yang dimaksudkan dengan agama secara esoterik dan eksoterik adalah ajaran agama yang bersifat batin atau hakikat¹⁴. Dalam istilah tasawuf bersifat

¹³ Fuad Hasan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jilid V, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989) 46.

¹⁴ Hakikat dalam ilmu Tasawuf sebagaimana yang diungkapkan Imam Al-Qusyairi an-Naisabury dalam bukunya *Ar-Risalahul Qusyairiyah*

hakikat, lahir atau syariat dalam istilah fiqh. Nurcholish Madjid misalnya, agama dibagi pada level batin "esoterik dan level lahir eksoterik, satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi sama dalam level esoteriknya¹⁵, sehingga hakekat (esoterik) dan syariat (eksoterik) berkonotasi kualitas ilmu batin, yaitu sedalam apa dapat diselami dan dirasakan makna batiniah dari ajaran agama¹⁶, dari pengertian ini memberikan ketegasan tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara syari'at dan hakikat yang diramu dalam formasi yang ketat atau aturan yang telah ditetapkan dalam kitab masing-masing agama. Sayyed Husein Nasr kembali menjelaskan dalam perspektif Islam, ke-Esaan Tuhan tidak berimplikasi pada pengakuan pada satu nabi saja, melainkan justru pada banyak dan beragam nabi, karena Tuhan tidak terbatas menciptakan dunia didalamnya terdapat keragaman termasuk tatanan manusia¹⁷.

Manusia menurut al-Qur'an, tercipta dari jiwa yang satu kemudian terbagi dalam berbagai ras dan suku (*QS. Al-Zumar, 39;6*) keragaman ras, bangsa dan suku menandakan adanya perbedaan aturan, terkait dengan ini al-Qur'an disatu sisi menegaskan, bagi setiap umat kami utus rasul (*QS. Yunus 10;48, al-Maidah, 5;48*), term ayat tersebut, diketahui bahwa keragaman agama tidak hanya diperlukan, tetapi hal itu juga merupakan gambaran keluasan sifat Tuhan terhadap makhluknya. Tuhan merupakan hal yang sama telah diyakini masing-masing agama. Plato (*427-347 SM*) misalnya telah diyakini bahwa alam ini merupakan

sebagaimana dikutip A.H. Rivay Siregar dalam bukunya Tasawuf dari sufisme klasik dan New Sufisme tariqah adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah SWT. Didalam syariat itu, dengan demikian setiap amalan lahir yang tidak diisi hakikat tidak ada artinya dan demikian juga sebaliknya, hakikat berarti inti sesuatu atau sumber asal sesuatu. (Raja Grafindo Persada, 2000), 111-112.

¹⁵ Nur Kholish, *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah dialog* (Bandung: Mizan, 1999). XIX

¹⁶ H.A. Rivay Siregar, *Dari sufisme klasik ke New Sufisme* (Raja Grafindo Persada, 2000). 112

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*, diterjemahkan dari judul aslinya *The Heart of Islam Enduring Valuesn for humanity oleh Nurasih Fakih Sutan Harahap* (Bandung: Mizan, 2003). hlm 20.

suatu realitas yang berasal dari idea dan dibalik realitas itu ada substansi yang menciptakannya dan itulah idea yang abadi dan tak pernah berubah-ubah¹⁸. Sayyed Husein Nasr dalam bukunya "Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama" bahwa memikirkan kebenaran maka manusia membutuhkan iluminasi¹⁹ yang diperoleh dari Tuhan ketika manusia melaksanakan ibadah, maka ia harus yakin bahwa Tuhan maha melihat dan maha mengetahui terhadap perbuatannya. Pada setiap agama memperoleh pengetahuan dari ruh-ruh spiritual, melalui fenomena dan pengalaman yang suci, Nabi dan Rosul misalnya sebagai wujud realitas yang memiliki doktrin-doktrin "esoterik" yang tinggi, sehingga ia merasa dan menyadari adanya kesatuan eksistensi dengan mengetahui dan yang diketahui menjadi satu. Sayyed Husein Nasr berharap dengan tataran esoterik dan eksoterik penganut agama akan terjalin dialogis yang hakiki, sebab keragaman agama merupakan akibat langsung dari kekayaan wujud Tuhan yang tak terbatas²⁰.

Sikap Islam Terhadap Agama Lain

Humanisme naturalis yang religius ingin memahami dimensi agama sebagai sesuatu yang sepenuhnya natural, untuk mengatasi keterasingan yang kita rasakan dalam eksistensi impersonal yang menggambarkan abad ini, harus kita bangun kesatuan dalam keanekaragaman (*serba multi*) ini memaksa kita untuk menangkap kembali nilai bersama dari humanitas zaman modern.²¹

Dalam perspektif teologis pada dasarnya manusia telah tercerahkan sejak berada dalam rahim, apakah dia Islam atau

¹⁸ Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tinta Mas, 1986). hlm100.

¹⁹ Iluminasi dalam pandangan para filosof adalah pancaran kebenaran yang berasal dari Tuhan dengan melalui seperti halnya Suhrawardi al-Maktul dikenal sebagai bapak Iluminasi (549 H/1153 M) menjelaskan Iluminasi adalah makna pencapaian pengetahuan yang tinggi sebagai yang melimpah secara intelektual kepada seseorang yang bijak.(Sayyed Husein Nasr "Intelektual Islam) , hlm 70-71.

²⁰ Ibid,239.

²¹ Amin Abdullah, *Islam dan Humanisme, aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah krisis humanisme universal* (yogyakarta: pustaka pelajar,2007), 188.

bukan seperti itulah yang digambarkan secara normatif, Nabi Muhammad sosok manusia paripurna termasuk nabi Ibrahim As. Selalu memberikan keteladanan yang tinggi dalam merespon setiap permasalahan yang muncul. Sehingga untuk membangun keserasian dan keharmonisan dalam hidup marilah lihat persamaan-persamaan yang nantinya akan melahirkan kesejukan dan ketenangan lahir batin ditengah pluralitas dan keanekaragaman budaya, bahasa, ras, dan adat istiadat yang menjadi ciri masing-masing agama. Islam memandang bahwa masing-masing agama memiliki kewajiban terhadap umatnya. Artinya setiap agama memiliki karakter dan sikap yang sama meskipun berbeda dalam tataran syari'at namun semuanya dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (teosentrisme). Secara historis telogis pada awalnya agama ini adalah millata Ibrohim, Musa Daud, Sulaiman, Isa dan Muhammad adalah nabi-nabi Allah, yang memiliki kitab masing-masing, dengan maksud menuntun kejalan Allah mempercayai nabi-nabi dan wahyu mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanan masing-masing agama, sebab mengingkari salah satunya sama halnya mengingkari rukun iman dalam Islam, apalagi membedakan dan mengingkari eksistensinya (*QS. Thaha. 20 ; 88*) "*Tuhan kami dan Tuhan kamu sungguh adalah Allah Tuhan yang Esa*". Sikap menghargai dan mendukung bahwa mereka beriman kepada nabi-nabi terdahulu merupakan suatu kewajiban bagi umat Muhammad (*QS. Al-Baqarah, 2;285*). Meskipun orang yahudi dan kristen selalu mengklaim diri mereka memiliki Nabi dan keturunan yang mulia khusus kepada umatnya namun Allah SWT. Pengakuan eksklusifime tersebut al-Qur'an bantah dalam (*QS. 4:163, QS. 3:84*). Dari sekian ayat semuanya menunjukkan sikap toleransi yang amat normatif terhadap semua agama artinya masing-masing mempunyai nilai-nilai spiritual. Penghormatan Islam kepada Yahudi dan Kristen, baik pendiri serta kitab suci keduanya bukanlah sekedar sopan santun, kata Isma'il Al-Faruqi dalam bukunya berjudul "*Atlas Budaya Islam*"²² pengakuan ini merupakan suatu sikap kebenaran religius. Islam memandang

²² Ismail Raji Al-Faruqi, Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari judul aslinya *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmilan Publishing Company. Oleh Ilyas Hasan cet. I Bandung: Mizan,1998), 223.

keduanya bukan sebagai pandangan berbeda yang harus ditoleransi, namun sebagai dejure yaitu benar-benar wahyu dari Allah.

Lagi pula status absah keduanya bukan sosiopolitis cultural peradaban religius yang sama. Islam memberikan yang terbaik terhadap agama lain disamping itu Islam juga mengakui kebenaran para nabi dan pendiri agama lain, kitab suci dan ajarannya, Islam menyatakan Tuhannya dan Tuhan agama itu, sebagai Tuhan yang satu dan sama, pengikut kedua agama itu sebagai sahabat. Islam mengatakan bahwa risalah semua nabi hanya memiliki satu esensi yang terdiri dari dua unsur yakni tauhid dan ibadah.

Setelah Islam menguasai Bizantium lalu Umar bin Khattab menandatangani sebuah perjanjian. Kebenaran dan daya kreatif tak terbatas yang riil yang menyingkapkan kemungkinan tak terbatasnya dalam alam penuh makna yang meskipun berbeda semuanya mencerminkan kebenaran yang unik²³. Kebenaran yang unik dimaksudkan adalah kebenaran masing-masing pemilik agama yang tidak mungkin diseragamkan.

Demikian Islam memiliki kontak dengan agama-agama yang ada di Iran, seperti Zoroaster dan manichaeisme setelah Islam menundukkan Persia pada abad 7 M. Dengan agama hindu dan budha di Persia Timur setelah itu india, dan china. Selanjutnya Islam bersentuhan dengan agama-agama Afrika kira-kira 14 abad yang lalu dengan agama Shamanisme di Serbia dalam bentuk agama-agama kuno dan banyak lagi peninggalan yang bersejarah terkait agama-agama di dunia. Dalam dialog antara Sayyed Husein Nasr dengan prof Hans Kung, Sayyed Husein Nasr sampaikan "Sungguh merupakan kebahagiaan bagi saya untuk dapat menanggapi makalah prof Hans Kung tentang hubungan Islam – Kristen dengan menyatakan sebagai seorang muslim saya senang kung telah menampilkan Islam dengan serius secara teologis dan Islam adalah sebuah cara hidup yang total²⁴, ini merupakan bukti konkrit Islam sebagai agama universal dan merupakan rahmat bagi alam.

²³ Ibid, 236.

²⁴ Sayyed Husein Nasr, Hans Kung dkk. *Jurnal Pemikiran Islam Paramadinah* (Volume I Nomor 1 Juli-Desember, 1998), 32.

Analisa

Di tengah dahsyatnya arus pemikiran keagamaan mutakhir, saatnya kita mencermati perkembangan (baca, *Pluralisme agama*) sebagai berkah untuk menuai sintesa-sintesa yang akan mendewasakan cara pandang masyarakat dan kesempatan emas untuk mengawal transisi demokrasi. Ajakan Sayyed Hussen Nasr dalam memahami doktrinal agama secara eksoterik dan esoterik adalah sebuah upaya mencari pola dan bentuk keberagaman baru. Di sinilah, sebenarnya pemikiran keagamaan mesti diapresiasi dan dipertanyakan guna menangkap makna terdalam dari agama. Siapapun patut berdecak kagum atas perkembangan pemikiran keagamaan mutakhir. Setiap kelompok hadir dan bebas menyampaikan pandangan dan pemikirannya. Ini sebuah khazanah dan situasi yang dinanti-nantikan banyak kalangan, yang mana setiap kelompok bisa menikmati kebebasan berpikir dan kebebasan berpendapat. Sayyed Hussen Nasr seakan ingin mengatakan bahwa pintu itu telah terbuka dan mengundang kita memasukinya.

Di sinilah, kritik wacana agama menjadi penting untuk menghidupkan kembali tradisi intelektualisme yang redup dan hilang ditelan masa. Wacana keagamaan (*Pluralisme agama*) sejatinya dibuka kembali untuk didiskusikan dan dikontekstualisasikan. Sebagaimana dicontohkan tokoh-tokoh Islam terdahulu. Apabila melihat panorama tradisi Islam tersebut, kita akan melihat mozaik pemikiran yang maha kaya. Pemutlakan terhadap sebuah pendapat ditolak dan tidak dibenarkan. Apalagi pandangan yang dimutlakkan bukan ajaran yang inti (*ushul*), melainkan ajaran yang sekunder (*furū*). Karena itu, tantangan keberagaman yang kita hadapi bersama adalah kecenderungan tekstualisme. Biasanya hal tersebut bisa dilihat dari beberapa karakteristik berikut. Pertama, unifikasi agama dan pemikiran keagamaan. Menurut kalangan tekstualis, bahwa pemikiran keagamaan adalah agama itu sendiri, sehingga perbedaan pandangan dianggap sebagai perbedaan agama. Sayyed Husen Nasr melihat persoalan tersebut adalah titik lemah pemikiran keislaman kontemporer, karena ada percampuran antara keduanya. Kedua pemikir muslim tersebut menyerukan pentingnya

pemisahan antara ‘agama’ dan ‘ilmu agama’. Yang pertama bersifat sakral, sedangkan yang kedua bersifat profan. Kedua, teosentrisme. Kalangan tekstualis beranggapan bahwa pandangan keagamaan mereka merujuk kepada Tuhan, sedangkan pandangan yang lain merujuk pada selain Tuhan. Ini menyebabkan munculnya eksklusifisme/chauvinisme umat beragama. Di sini, sebenarnya titik kelemahan mereka (umat beragama) dalam memahami doktrinal agamanya, tatkala tak mampu mengakomodasi pandangan yang lahir dari pembacaan terhadap realitas kemanusiaan.

Kita mesti mencari model keberagamaan yang lebih menyentuh hajat masyarakat luas. Ini semua merupakan siklus problem yang tidak bisa dipisahkan. Di sinilah, semestinya agama mempunyai konsern untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk eksploitasi. Agama dituntut kepekaannya untuk menolak segala hal yang tidak sesuai dengan kemaslahatan dan akal budi. Karena agama sebenarnya hadir untuk memberikan jalan keluar dari perasaan lapar dan takut (QS 106:2-4).

Tantangan keberagamaan di masa mendatang bukan tantangan doktrinal melainkan tantangan yang bersifat empirik, yaitu problem kemanusiaan yang amat mendasar: konflik sosial, kekerasan dan ketidakadilan. Di sini dibutuhkan visi keberagamaan yang dapat membebaskan dari segala bentuk eksploitasi. Agama sejatinya didesak untuk memiliki perhatian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat universal. Karenanya, agama mesti dipaksa beranjak dari masjid-masjid menuju ranah sosial, politik dan budaya, sehingga mampu memberikan dorongan moral untuk keluar dari segala bentuk belenggu. Karenanya, keberagamaan kita akan ditentukan sejauhmana pergulatan kita dengan realitas kemanusiaan. Agama diharapkan dapat memberikan jawaban riil dari sekadar mengedepankan simbol dan romantisme. Pandangan Sayyed Hussen Nasr ini sejalan dengan pemahaman Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo, Komaruddin Hidayat dan lain-lainnya bahwa Iman berimplikasi internal dan eksternal, artinya pemahaman batiniyah (esoterik) mestinya terwujud dalam lokus sosial (eksoterik), sehingga pluralisme agama bukanlah hambatan, namun merupakan suatu rahmat Tuhan dalam merajut kehidupan bersama agama lain.

Kesimpulan

Empat konsep pluralisme Seyyed Hossein Nasr, merupakan rangkaian pemikirannya sebagai wujud pengetahuan yang benar-benar digali secara empiris, kesadaran pada hakikatnya memiliki kejenuhan ketika meraka tidak menemukan jati dirinya sebagai hamba, itulah sebabnya agama sebagai lembaga yang suci selalu membuka diri dan memberikan pencerahan kepada penganutnya. Kesalahan manusia dalam mempresepsikan agama sering mengalami distorsi, bahkan tereduksi dari nilai, akibat pemahaman yang sempit dan doktrin yang berlebihan sehingga bertentangan dengan konsep pluralisme agama. Padahal dalam tataran eksoterik dan esoterik, serta preni (*Perennial Philosophy*), merupakan toleransi dan jalan kemanusiaan (humanistik) secara universal agama, dan yang paling mendasar adalah roh atau substansi yang suci terhadap dalam ajaran agama atau disebut spiritualitas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Rivay Siregar. 2000 *Tasawuf dari sufisme klasik dan New Sufisme* ,Raja Grafindo Persada.
- Alwi Shihab.2005, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam; Bingkai gagasan yang berserak*” sururin.
- Amin Abdullah .2007 *Islam dan Humanisme, aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah krisis humanisme universal*, yogyakarta pustaka pelajar.
- Emha Ainun Najib. 1995, *Anggukan retmis kaki pakkyai*, Surabaya: Risalah gusti.
- Frithjof Schuon. 1993, *Islam Filsafat Perennial*, Bandung: Mizan.
- Fuad Hasan. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II, Jakarta : Balai Pustaka.
- , 1989, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* , Jilid V, Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.

- Ismail Raji Al-Faruqi. 1998, Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Lorens Bagus. 2006, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Moh. Hatta. 1986, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tinta Mas.
- Prigoo digdo. 1990, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius.
- Seyyed Hossein Nasr. 2004, *Intelegensia dan Spiritualitas Agama-agama, diterjemahkan dari judul aslinya "Knowledge and the sacred"*, oleh Suharsono, Dkk. Jakarta Insani Pers.
- Nasr. 1998, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadinah* (Volume I Nomor 1 Juli-Desember).
- Nasr. 1999, *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah dialog*, Bandung: Mizan.
- Nasr. 1996, *Intelektual Islam, teologi, Filsafat dan Gnosis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr. 2002, *Enciclopedi tematis spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan.
- Nasr. 1980, *In Quest of the Eternal Sophia dalam Philosopher Critique D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtugen*, ed. Andre Mercier and Sular Maja.